

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ali Abdul Halim Mahmud

(Surat An Nur : 47-53)

Oleh : Arif Efendi Lc, M.Pd.I, dan Dr.Tri Ratnaningsih, S.Kep.Ns., M.Kes

Dosen STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Abstrak

Ali Abdul Halim Mahmud adalah tokoh tasawuf modern bahkan disebut dengan Al Ghozali pada abad 14. Beliau berpendapat bagaimana mensinergikan serta mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama islam menjadi jalan menuju ridlo tuhan (Allah Subhanallahu Ta'ala). konsep pendidikan Islam dalam surat An Nur : 47 – 53 perspektif Ali Abdul Halim Mahmud adalah menekankan pada aspek Aqidah (Tauhid), Syari'at dan Akhlaq islamiyah. Unsur unsur pendidikan yang terdapat disurat An Nur : 47 – 53 antara lain : pendidik adalah Allah Subhanallahu Ta'ala dan Rosulullah Shollahu alaihi wassalam, Anak didiknya adalah orang mukmin, orang munafik dan orang yahudi, bahan pendidikan berisi pendidikan keimanan (Tauhid), pendidikan syari'at(ibadah) dan pendidikan akhlaq, cara pendidikannya berisi nasihat berbentuk khabar, syarat, perintah dan kepastian.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ali Abdul Halim Mahmud

Pendahuluan

Di era globalisasi transformasi yang semakin memanas maka diperlukan suatu alat yang sangat efisien dalam berkompetisi yang menyenangkan, membahagiakan dan sesuai dengan corak zaman untuk membentuk karakteristik kepribadian manusia yang unggul baik untuk diri sendiri (pribadi) atau bermasyarakat itulah yang disebut dengan istilah pendidikan (Muhaimin : 2004). Al Qur'an adalah kitab yang mencakup segala aspek kehidupan makhluk hidup dimuka bumi baik individu maupun bermasyarakat yang diantaranya berisi ajaran ajaran yang mendidik seperti kisah golongan yahudi, munafik dan mukmin yang tersaji didalam surat An nur :47 – 53.

Supaya generasi penerus islam tetap terjaga kualitas dan tanggung jawabnya baik aqidah, syari'at dan akhlaq maka diperlukan konsep yang terintegrasi berupa pendidikan sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surat An Nisa' : 9. *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan (mendidik) yang benar”*.

Ketika kita mencermati produk pendidikan islam yang sedang berjalan maka banyak ditemukan pemikiran pemikiran yang nyeleh yang mayoritas adalah bersifat kedunian yang dikemas dengan intelektual dan jauh dari spiritual, religius, moral, etika dan akhlaq (Syed Muhammad Naquib al Attas :1979 dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi: 1970). Atau kebanyakan pemikiran pendidikan islam hanyalah berporos pada transfer of knowledge bukan transfer of value, akhlaq atau moral (Hasan Langgulung : 1980)

Padahal harapan besar untuk dunia pendidikan islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bermanfaat didalam kehidupan dunia dan akhirat baik untuk manusia (pribadi atau masyarakat) maupun berhubungan dengan tuhan serta mengamalkan dan menjalankan aktifitasnya sesuai koridor syari'at agama islam yang telah ada (Zakiyah Darajat : 2008).

Dari pemikiran pemikiran diatas Ali Abdul Halim Mahmud berkomitmen ingin sekali merubah paradigma dengan pemikiran islami yang yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama (M. Aunul: 2001). Bahkan beliau memberikan suri tauladan dalam kehidupan pribadinya dalam menjalankan aktifitas ketauhidan dan syari'at dimuka bumi dengan berdasarkan Al Qur'an, Hadits dan Ijtihad dengan penuh ridlo akan segala sesuatu karena rasa cinta hanya kepada Allah Subnallahu Ta'ala.

Biografi Ali Abdul Halim Mahmud

Beliau dilahirkan didesa “ Al Salam “ pada tanggal 1 jumadil awal atau bertepatan dengan 12 Mei 1910 M, dipinggiran kota Bilbies Propinsi Syarqiyah dekat dengan kota Zaqqiq

tepatnya 50 kilo meter utara timur dari kairo mesir. Beliau wafat setelah datang dari Saudi melaksanakan ibadah haji dan umroh dan merasakan sakit ketika sudah dirumah akhirnya dibawah kerumah sakit al syabrawi lalu beliau wafat pada selasa pagi tanggal 17 oktober 1978 dengan usia 68 tahun. Beliau sudah hafal al qur'an ketika usianya 13 tahun dikuttab (sekolah diniyah dikampung halamannya). Setelah itu beliau didaftarkan ayahnya ke ma'had Al azhar atau madrash awaliyah al azhar tahun 1923 masehi dikairo, lalu dipindahkan ke ma'had al azhar yang dekat rumah beliau di zaqziq pada tahun 1925 masehi dan ketika dizaqziq disore harinya beliau juga belajar disekolah pendidikan guru di zaqziq lulus tahun 1928 masehi. Sehabis lulus dari sekolah pendidikan guru beliau berkeinginan menjadi guru tapi orang tuanya menyarankan supaya meneruskan ke universitas al azhar lalu beliau masuk pada tahun 1929 – 1932 masehi. setelah lulus dari al azhar beliau meneruskan pendidikan pasca sarjana Sorbonne university of paris hingga Doktor, dari tahun 1932 hingga 1940 dengan judul tesis “ Tasawuf Al Haris Al Muhasabi “ dengan predikat “ Summa Cumlaude” dibidang filsafat yang dibimbing langsung Prof. DR. Macheuen dan Prof.DR. Louis Mossinggon. Setelah beliau pulang dari paris beliau langsung diangkat menjadi dosen Fakultas bahasa arab dengan mata kuliah filsafat sekitar 10 tahun. lalu dipindah difakultas ushuluddin dan menjadi dosen dan dekan pada tahun 1964 masehi. Dan pada tahun 1969 beliau diangkat menjadi sekjen Islamic research academy. Lalu diangkat menjadi Wakil Rektor Al Azhar pada tahun 1970. Dan di angkat menjadi Syaikhul Azhar pada tahun 1973 menggantikan Syaikh Muhammad Al Fahham. karena beliau pernah diangkat menjadi menteri wakaf dimesir, secara otamatis beliau mengetahui segala kekayaan yang dimiliki negara dan ternyata sejak pemerintahan Muhammad Ali Pasha seluruh aset dan kekayaan Al Azhar dikuasai negara dan misi pertamanya beliau ketika diangkat menjadi Syaikhul Azhar adalah mengembalikan segala aset dan kekayaan Al Azhar pada proposinya.

Beliau berpendapat bahwa kewajiban seorang mujadid adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama baik bersifat empiris maupun non empiris yang bertujuan satu yaitu kembali kepada jalan ilahi yang dipenuhi dengan keridloan Allah subnallahu ta'ala. Serta mencari suatu ilmu ataupun pengetahuan adalah salah satu bentuk ibadah.

Beliau adalah orang yang menghidupkan tasawuf dizaman modern yang banyak diketahui melalui beberapa karya dan tulisannya. Beliau juga diberi gelar “ Al Ghozali Abad- 14 karena kepiawaiannya dibidang tasawuf yang bisa mensinergikan dan menginterigasikan antara esoteris dan eksoteris islam. Bahkan beliau menjadi orang kepercayaan dan guru spiritual presiden Anwar sadad pada masa itu serta bisa mengembalikan posisi Al Azhar pada proporsinya ketika beliau diangkat menjadi Guru besar para syaikh (Syaikhul Azhar).

Beliau adalah murid dari Syaikh Abdul Fattah Qadhi as Sabalanja yang mengajari tarekat Syadzuliyah, sedangkan Syaikh Abdul Fatah Qadhi as-Sabalanja adalah murid dari Syaikh Abdul Fatah, sedangkan Syaikh Abdul Fatah adalah murid dari Syaikh Muhammad Abdul Wahab al-Husofy, dan Syaikh Muhammad Abdul Wahab al-Husofy belajar dari orang tuanya sendiri yaitu Syaikh Hasanain al-Husofy, silsilah tarekat ini di kenal juga dengan silsilah syazuliyah al-Husofiyah. (Menurut Laily Mansur LPH dalam Ajaran dan Teladan para Sufi : 2002).

Beliau mengajarkan ilmu tasawuf dan mengimplikasikan dalam kehidupannya. tasawuf adalah metode ilmiah bukan metode takhayul belaka yang bisa diketahui dan dinyatakan dalam kehidupan, bahkan esensi tasawuf dapat diwujudkan dalam bentuk pengetahuan metafisik. Metafisik adalah ilmu tuhan yang tersembunyi dan dibuktikan dengan nubuat-Nya. Sebagaimana firman Allah didalam surat Al An’an :162 “Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata-mata untuk/karena Allah, Tuhan semesta alam “. Serta firman Allah didalam surat Ali Imron: 18 “Allah menyatakan bahwa tiada tuhan selain Dia. Malaikat serta orang-orang berilmu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Menegakkan Keadilan, Maha Perkasa, lagi Maha Penyayang “ .

Surat An Nur : 47 -53

ويقولون أمنا بالله وبالرسول واطعنا ثم يتولى فريق منهم من بعد ذلك وما أولئك بالمؤمنين 0 وإذا دعوا إلى الله ورسوله ليحكم بينهم إذا فريق منهم معرضون 0 وإن يكن لهم الحق يأتوا إليه مذعنين 0 أفي قلوبهم مرض أم ارتابوا أم يخافون إن يحيف الله عليهم ورسوله بل أولئك هم الظالمون 0 إنما كان قول المؤمنين إذا دعوا إلى الله ورسوله ليحكم بينهم أن يقولوا سمعنا وأطعنا وألئك هم المفلحون 0 ومن يطع الله ورسوله ويخش الله ويتقه فألئك هم الفالغون 0 وأقسموا بالله جهد أيمانهم لئن أمرتهم ليخرجن قل لا تقسموا طاعة معروفة إن الله خبير بما تعملون 0

Artinya : “ Dan mereka berkata : “ kami telah berfirman kepada Allah dan rosul dan kami mentaati (keduanya). “ kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sesekali mereka itu bukanlah orang orang yang beriman “.

“ Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan RasulNya, agar rosul menghukum (mengadili) diantara mereka, tiba tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang “.

“ Tetapi apabila keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh “.

“ Apakah (ketidak datangan mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu ragu atukah (karena) takut kalau kalau Allah dan rosulNya berlaku dzalim kepada mereka ? sebenarnya mereka itulah orang orang dzalim “.

“ Sesungguhnya jawaban orang orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya agar rasul menghukum (mengadili) diantara mereka maka mereka menjawab kami mendengar dan kami patuh, dan mereka itulah orang orang yang beruntung “.

“ Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rosulNya dan takut kepada Allah serta bertaqwa kepadaNya, maka mereka adalah orang orang yang mendapat kemenangan “.

“ Dan mereka bersumpah dengan nama Allah swt sekuat kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang pastilah mereka akan pergi. Katakanlah janganlah kamu bersumpah (karena ketaantan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan “.

Metode Penelitian

Menggunakan penelitian pustaka dengan cara memahami dan menela'ah kajian literatur literatur kepustakaan yang ada. Serta menggunakan strategi content analysis.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam dalam surat An Nur: 47 -53

Surat An Nur : 47 – 53 sangat memperhatikan konsep pendidikan islami yang menekankan bahwa seorang muslim harus menjadi muslim sejati.

1. Pendidik

Pendidik utama adalah Allah Subhanallahu Ta’ala dan Rosulullah Shollahu alaihi wassalam. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nur 47 – 53. Allah Subhanallahu Ta’ala adalah tuhan yang maha esa dan hukumnya adalah satu melalui kitab kitabnya baik Zabur, Taurot, Injil dan Al Quran (Al Baqoroh : 163). Sedangkan diutusnya Rosulullah shollahu alaihi wassalam (Nabi Muhammad Ibnu Abdillah) adalah untuk menjelaskan akan firman Allah Subhanallahu Ta’ala didalam al qur’an melalui perkataan, perbuatan maupun ketetapan dari Nabi Shollahu alaihi wassalam yang disebut hadits.

2. Anak didik

Secara mendasar anak didik yang diserukan oleh Allah didalam surat An Nur : 47 – 53 adalah orang mukmin, orang munafik dan orang yahudi. Yang dimaksud orang mukmin disini adalah orang mukmin sejati yang selalu mengikuti aturan Allah Subhanallahu Ta’ala dan Rosulullah Sholahu alaihi wassalam. Sedangkan yang dimaksud orang munafiq sebagaimana disinggung pada ayat diatas adalah golongan orang muslim yang tingkah lakunya tidak mencerminkan akhlaq sebagai seorang muslim. Serta orang yahudi disini adalah orang yahudi yang sedang berselisih masalah tanah kepemilikan dengan orang munafik (bernama Basyar) tapi ia (orang yahudi) meminta bantuan kepada Rosulullah Sholahu alaihi wassalam untuk menyelesaikannya sedangkan orang munafiq meminta tolong kepada Ka’ab bin asyraf seorang munafiq tulen seraya berkata bahwa nabi Muhammad shollahu alaihi wassalam akan mendholimi saya.

Pendidikan adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim baik laki laki maupun perempuan sebagaimana sabda Nabi Shollahu alaihi wassalam yang artinya “ Mencari ilmu (pendidikan) adalah hukumnya fardlu (wajib) bagi setiap orang muslim dan muslimat” (H.R. Bukhari Muslim). kefardluannya bukan semenjak lahir saja bahkan hingga keliang lahat/ kubur sebagaimana sabda Nabi Shollahu alaihi wassalam yang artinya: “ Carilah ilmu dari buaian ibu hingga keliang lahat “ (H.R. Muslim). Memang

benar bahwasannya terkadang orang tuanyalah yang menyebabkan seseorang berubah keyakinan sebagaimana sabda Nabi Shollahu alaihi wassalam yang artinya :“ Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan beragama nasrani, yahudi maupun majusi” (Shohih muslim, juz II).

3. Bahan pendidikan

A. Pendidikan Tauhid

Pendidikan yang harus pertamakali ditancapkan didalam diri seorang muslim sejati adalah pengakuan dan persaksian bahwa Tiada ilah yang berhak disembah dan diibadahi kecuali Allah Subhanallahu Ta’ala dan Nabi Muhammad Shollahu alaihi wassalam adalah benar benar utusan Allah Subhanallahu Ta’ala. Yang bertujuan akhir bahwa hakikat hidup ini adalah hanyalah beribadah dan bisa terbebas dari jerat materi dan keduniaan (Armai arief : 2005). Sebagaimana kita ketahui bahwa misi seorang nabi dan rosul seperti misi dan ajaran Al quran yang paling mendasar yaitu mengesakan Allah tanpa menyekutukan sedikitpun (Dahlan:2010). Disamping itu jangan sampai menyelisihi manhaj dan sunnah rosulullah Shollahu alaihi wassalam seperti ketika Rosulullah Shollahu alaihi wassalam memerintahkan untuk berjuang (jihad) dijalan Allah lalu mereka keluar bersama rosulullah dan para sahabat akan tetapi ketika sudah mendekati medan tempur lalu mereka berubah pikiran dan banyak alasan untuk meninggalkan medan tempur, itulah yang dinamakan menyelisihi manhaj dan sunnah rosulullah Sholahu alaihi wassalam (Ali abdul halim Mahmud : 1994). Kata tauhid berasal dari kata *wahid* yang berarti keesaan yang tiada duanya dan tandingannya. Kata tauhid juga berhubungan erat dengan kata keimanan dan penyucian jiwa dari segala bentuk kedholiman karena merupakan inti dari keimanan yang terkonsep didalam ajaran alqur’an dan hadits (Nawawi:2011). Seruan bertauhid ini memiliki dampak yang baik berupa kebaikan didunia dan diakhirat serta dampak negatif yang berupa hukuman didunia dan hukuman diakhirat sebagaimana firman Allah Subhanallahu Ta’ala yang artinya : “*Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi*

dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal “(Q.S. Muhammad :19).

B. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk aktifitas yang baik itu berupa perkataan dan perbuatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan strategi memuji akan kebesarannya, bersyukur akan segala nikmat serta yakin akan adanya pengawasan dari Allah serta hatinya selalu bertautan kepada-Nya (Mahmud syalthut : 2010).

Sedangkan menurut Imam Ghozali, Ibadah adalah segala aktifitas selalu diawasi oleh Allah dan hati selalu memelihara akan kehadirannya tanpa ada yang lain serta hal ini dapat terjadi apabila kita melakukan tiga hal, *pertama*: Berusaha menjalankan segala syari’at baik berupa perintah maupun menjauhi segala larangan, *Kedua*: Berusaha pasrah akan ketetapan-Nya yang baik maupun buruk hanya karena ingin mendapatkan keridloan-NYA semata, *Ketiga*: Merasa senang dengan segala keputusan Allah Subhanallahu Ta’ala (Kurniawan:2010).

Ibadah dibagi menjadi 2 macam, *Pertama*: Ibadah khos yaitu Ibadah yang seluruh peraturan, tatacara dan hukumnya sudah disahkan melalui Al Qur’an dan As sunah. *Kedua*: Ibadah ‘amm yaitu segala aktifitas harus ikhlas dan segala ketetapan hanya ingin mendapat ridlo-NYA. Macam ibadah diatas disebut juga oleh para ulama’ dengan istilah ibadah mahdhoh dan ibadah ghoiru mahdhoh.

Sebenarnya pendidikan ibadah yang ditekankan pada surat An nur :47-53 adalah ibadah secara spesifik akan ketulusan seseorang ketika memeluk agama islam bukan sekedar dimulut, ktp saja akan tetapi disegala aspek kehidupannya baik berupa ibadah madhoh yang berkaitan antara manusia dengan tuhan ataupun ibadah ghoiru mahdhoh yang berkaitan antara manusia dengan manusia. Maka ketika dilihat proses ibadah secara luas maka memiliki pengertian bahwa segala hal yang kita kerjakan baik itu kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan bersosial adalah hanya didasari keimanan dan hanya ingin mendapat ridloNYA semata.

C. Pendidikan Akhlaq

Pengertian Akhlaq menurut bahasa adalah tingkah laku, kepribadian atau budi pekerti (Kamus umum bahasa Indonesia:2011). Sedangkan Ibnu athir dicitab karangannya “ An nihayah” mengupas habis makna *Khalqu* berkaitan dengan dhohir (yang nampak baik struktur tubuh, warna ras, warna rambut dan lain lain).

Dan makna Khuluq berkaitan dengan bathin (yang tidak nampak baik jiwa, substansi maupun sifat lain). Dan pendapat ini sesuai dengan pendapat imam ghozali dicitab ihya' ulumudin (Tatapangarsa :1979).

Menurut Istilah seperti yang dikatakan Ibnu maskawih : Pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan yang timbul dari jiwanya itulah yang disebut akhlaq (Alim: 2006). Lalu Doktor Amin pernah mengistilahkan akhlaq dengan perilaku yang dilakukan terus menerus tanpa adanya pertimbangan hingga membentuk watak perilakunya. Sedangkan menurut (Arief : 2002) akhlaq adalah segala bentuk sikap yang tercemin didalam jiwa yang dapat memberikan jawaban tanpa adanya pemikiran terhadap penilaian pada sesuatu.

1. Akhlaq terhadap Allah Subhanallahu Ta'ala

Akhlaq didalam surat An Nur:47 -53 adalah mengajarkan akan kekuasaan Allah Subhanallahu Ta'ala, larangan menyekutukan-Nya serta perintah untuk mengambil segala hukum hanya kembali kepada-NYA bukan kepada lainnya.

2. Akhlaq terhadap Rasulullah Shollahu alaihi wassalam

Surat An Nur : 47-53 memerintahkan supaya taat kepada sunah sunah beliau dan mengambil segala hukum dari beliau setelah hukum Allah Subhanallahu Ta'ala serta jangan pernah meragukan apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Shollahu alaihi wassalam kecuali dari orang orang kufar dan munafiq.

3. Akhlaq terhadap sesama

Sudah dijelaskan dalam surat An Nur : 47-53 bahwasannya terhadap saudara, teman, tetangga dan sesama jangan saling mendholimi, membohongi, berdusta, sumpah palsu serta mengajak kemaksiatan kepada Allah dan Rosulullah Shollahu alaihi wassalam.

4. Akhlaq terhadap diri sendiri

Tidak diragukan lagi bagi seorang mukmin/muslim sejati hendaklah berakhlaq sesuai dengan akhlaq yang disuri tauladankan oleh Nabi Muhammad Shollahu alaihi wassalam serta tidak pernah mendholomi dan mendustai dirinya sendiri.

4. Cara pendidikannya

Berisi nasehat (maudhotun hasanah) bagi orang mukmin maupun orang munafik. Al Qur'an ketika memberikan nasehat kepada siapapun maka yang digunakan adalah bahasa hati yang dapat menggerakkan dan memotivasi orang tersebut supaya mengikuti ide ide tuhan (Allah Subhanallahu Ta'ala) yang dikehendakinya. sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' : 58 yang artinya :

“ Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu “.

Pernah Abdurrahman An nahlawi berkata: kata “ Maudhoh “ adalah perkataan dan perbuatan yang dapat merespon hati seseorang untuk bisa berubah baik dengan menceritakan tentang pahala, siksa ataupun yang lain hingga hatinya menjadi takluk dan menerima dengan penuh ikhlas. (Syahidin :1999). Memberikan nasehat adalah cara pendidikan terbaik setelah memberikan contoh (mencontohkan) atau memberi suri tauladan yang baik , sebagaimana sabda Nabi Shollahu alaihi wassalam, yang artinya : “ Barangsiapa yang melihat kemungkaran hendaklah ia memiliki metode untuk merubah dengan 3 metode

yaitu : memberi contoh baik (suri tauladan), memberi nasihat yang baik dan mendoakan “ (H.R. Bukhori Muslim).

Agar nasihat yang kita kemukakan bernilai dan berbobot serta mudah masuk ke hati maka perlu diperhatikan hal berikut : 1. Faktor Psikologi Mu'alim, seperti: Bagaimana cara bertutur kata, gaya bahasa tubuh dan intonasi. 2. Faktor Internal siswa, seperti: Bagaimana mengenal kehidupan keluarganya, kehidupan pribadi, kehidupan social. 3. Faktor Pendidikan siswa, seperti: melihat usia siswa, tingkat pendidikan (standar sekolah). 4. Faktor penggunaan bahasa siswa, seperti: cara berkomunikasi dengan personal atau kelompok, tingkat pemahaman dalam berinteraksi (Hery Noer Ali: 1999).

Nasehat yang terkandung dalam surat An Nur : 47-53 sebagaimana dikutip didalam kitab “ *Tarbiyatul Islamiyah fi surat An Nur* “ karangan Ali Abdul Halim Mahmud berisi 4 perkara : 1. Khabar 2. Syarat 3. Perintah (Amr) 4. Kepahaman(Istifham).

Pertama: Khabar (untuk orang munafik)

Orang Munafiq adalah orang yang bathinnya kufur tapi dhahirnya beriman dan termasuk golongan orang fasik, sebagaimana termaktub dalam surat At taubah : 67 artinya “ Sesungguhnya orang orang munafiq adalah termasuk orang fasiq”.

Bentuk Istifhamnya adalah berupa istifham inkari (kefahaman dengan mengingkari dan istifham li tanbih (kefahaman dengan peringatan).

- a. Istifham Inkari : Mengingkari dan merintangi penetapan hukum Allah Subnallahu wa ta'ala dengan sebab rusaknya hati serta meragukan kenabian nabi Muhammad Shollahu alaihi wassalam. (Surat An nur : 50).
- b. Istifham li Tanbih : Peringatan atas kesesatan dan kemunafikannya yang tidak lepas dari sifat utamanya yaitu :banyaknya penyakit hati, penuh keraguan dan takut Allah dan rosul berlaku tidak adil (An nur : 50)

Kedua : Khabar (Untuk Orang mukmin)

Orang mukmin adalah orang yang selalu berusaha taat, patuh, tunduk kepada Allah Subnallahu wa ta'ala dan Rasulullah Shollahu alaihi wassalam dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan (An nur :52).

Bentuk Syarat pada surat An nur : 52 adalah kalimat “ Man “ yang dinamakan “ Man Syarat “ yang artinya barangsiapa, yang memiliki jawab syarat. Fi'il syarat pada ayat diatas adalah “ Yuthi'i “ artinya menta'ati sedangkan jawab syaratnya adalah “ Faulaika Humul Faizun “ yang kalau diartikan secara gambling makna surat An nur : 52 (tegas pengarang kitab *“Tarbiyatul Islamiyah fi surat An Nur* “ karangan Ali Abdul Halim Mahmud) adalah sebagai berikut : “ Barangsiapa yang menta'ati Allah subhanahu wa ta'ala dan Rosulullah shollahu alaihi wassalam disetiap perkara baik dalam kondisi mudah, sulit, sibuk dan waktu yang dibenci serta takut kepada Allah subhanahu wa ta'ala dari segala dosa yang telah lalu dan bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala disisa umurnya maka merekalah orang yang selamat dengan nikmat dunia dan akhirat “.

Kesimpulan :

1. Nifak adalah sifat yang tercela, yang seharusnya tidak menjangkiti pada diri seorang muslim. Jangan sampai ketika berinteraksi dengan manusia secara dhohir baik akhlaqnya tapi bathinya menyelisihi apa yang telah diucapkannya. Sebagaimana sabda nabi shollahu alaihi wassalam ; Dari Umar r.a berkata Rasulullah bersabda : “ Barangsiapa yang membagus baguskan akhlaq dihadapan manusia (secara dhohir) padahal Allah mengetahui itu bukanlah sifat aslinya (tidak sesuai bathinnya) maka Allah akan marah (murka) “. (Ibnu Mundzir : Lisanul Arab, penerbit Amiriyah, Bulak Mesir).
2. Sebagai orang muslim pasti sudah banyak mengetahui syari'at islam yaitu diantaranya apabila mendustai dan menolak hukum Allah subhanahu wa ta'ala maka secara syari'at ia dianggap kufur bahkan ada yang menganggap kafir, dan syari'at agama islam juga bahkan memberikan sanksi yaitu berupa kehalalan darahnya untuk dihukum atau dikenai sanksi (Surat An nur ; 48-49).

3. Bahwasannya Ridlo akan kebenaran adalah pokok dasar keimanan (surata An nur: 48-49).
4. Rosulullah Shollahu alaihi wassalam menegaskan akan bahaya penyakit bathin karena berpengaruh pada keimanan berbeda dengan penyakit dhohir.
5. Keta'atan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rosulnya adalah suatu kemenangan (An nur : 51).
6. Sumpah yang dibuat orang munafiq adalah mencampur adukkan antara realita, keimanan dan keta'atan (An nur :53).
7. Jawaban seorang muslim sejati ketika diserukan perintah dan larangan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan RosulNya adalah kami mendengar dan kami menta'atinya.

Referensi :

1. Muhaimin, 2004 *Paradigma Pendidikan Islam dalam upaya mengefektifkan pendidikan agama islam disekolah*, Cet III, PT. Remaja Rosda Karja, Jakarta.
2. Darajat, Zakiah, 2008 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara- Depaq RI.
3. Naquib al attas, Syed Muhammad, 1979 *Aims and Objective of Islam Education* , Jeddah : King Abdul Aziz University.
4. Athiyah Al Abrasyi, Muhammad, 1970 *Al Tarbiyah Al Islamiyah*, Mesir, Dar Fikr.
5. Langgulung, Hasan, 1980 *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif.
6. Muslim, Imam, *Shohih Muslim* Juz II, Surabaya : Syarikat 'Alawi tt.
7. Jurnal Pendidikan agama islam, Vol 02 no.02 Hal. 295-302 November 2013
8. Arief, Armei, 2005 *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta : CRSD Press
9. Zuhairi, 1995 et.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet ke-2, Jakarta: Bumi Aksara
10. Syahidin, 1999 *Metode Pendidikan Qur'ani, teori dan aplikasi*, Cet.ke-2 Jakarta : Misaka galiza.

11. Aly, Hery Noer, 1999 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, logos.
12. Edudeena Vol.I, No.I, I Februari 2017
13. Alim, Muhammad, 2006 *Pendidikan Agama Islam, : upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian seorang muslim*. Jakarta : Remaja Rosda Karya
14. An Nahlawi, Abdurrahman, 1999 *Pendidikan Islam dirumah dan masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press.
15. Dahlan, Rahman, 2010 *Kaidah kaidah Tafsir*, Jakarta, Amzah
16. Nawawi, Rif'at Sauqi 2011 *Kepribadian qur'ani*, Jakarta, Imprin Bumi Aksara.
18. Depdiknas, 2011 *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
19. Kurniawan, Irwan, 2010 *Risalah Al Ghozali terj: Buku Majmu'ah Rasail al imam Al Ghozali*, Bandung : Pustaka Hidayah.
20. Terjemahan lajnah pentashih Al quran, 1992 “ *Al Quran dan terjemahan*” edisi Lux, Semarang : Cv. Asy Syifa’.
21. Mandur, ibnu , 2000, “ *Lisanul Arab* “ Mesir : Cetakan Amiriyah bulak.